SISTEM JARINGAN PASOK DAN NILAI TAMBAH EKONOMI KOPI ORGANIK
(Study Kasus di KBQ Baburrayan Kabupaten Aceh Tengah)

Supply Network System and Economic Value Added of Organic Coffee
(A Case study of KBQ Baburayyan, Aceh Tengah District)

Mujiburrahman[1]

ABSTRACT

The aim of this study is to understand the supply chain and economic value added of supply of organic coffee involving various agencies. Research has been done with a combination of surveys and focus group discussions at two points of organic coffee production centers. Results showed that supply network of raw material in Cooperative Baitul Qiradh Baburrayyan (KBQ) came from collectors contracted by the principle of partnership. Those collectors received raw materials from farmers in each cluster and they were supervised by KBQ. The supply networks of coffee in KBQ consisted of two types of channels: (a) domestic channel and (b) export channels. In the domestic channels, coffees were auctioned by inviting local buyers. Economic value added obtained by KBQ was much larger than the collectors. This is due to the more complex of roles undertaken by KBQ. Hence to increase collector and farmers' incomes, the more complex roles should be applied.

Key Words : Supply, Network, Value Added, and Organic Coffee

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Sebahagian besar penduduknya mengusahakan tanaman ini sejak zaman peralihan kekuasaan kesultanan dan zaman kemerdekaan. Sejak tahun 1970 tanaman kopi telah menjadi sumber ekonomi utama masyarakat di daerah ini, di samping tanaman sayur-sayuran. Oleh karena itu banyak upaya yang telah dilakukan untuk peningkatan produksi dan pengolahan hasil.

Kabupaten Aceh Tengah memiliki komoditi unggulan ekspor berupa komoditi kopi jenis arabika. Pemasaran kopi ini selain menguasai pasaran Nasional juga ke pasaran Internasional. Masyarakat Aceh Tengah umumnya berpenghasilan dari bercocok tanam kopi. Hampir di setiap rumah di Kabupaten Aceh Tengah tumbuh subur tanaman kopi ini. Kopi yang dihasilkan dijual kepada pedagang-pedagang pengumpul yang datang ke lokasi. Harga jual kopi ditentukan oleh para pedagang tersebut. Situasi ini menyebabkan masyarakat petani kopi hanya menikmati sebagian kecil dari komoditi ini. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Aceh Tengah Pemerintah Daerah melakukan pembinaan berupa pelatihan dan mengikutsertakan para petani dan pengusaha kopi dalam beberapa even pameran yang bertujuan untuk mempromosikan produk unggulan dari Kabupaten Aceh Tengah ini. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan mulai dari penanaman, perawatan tanaman kopi hingga pada proses pengolahan serta pemasaran kopi.

[1]Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Jabal Gafur

Umumnya di daerah Kabupaten Aceh Tengah, masyarakat tani lebih suka membudidayakan kopi organik dibandingkan kopi anorganik. Hal ini disebabkan karena untuk memproduksi kopi anorganik selain terlalu besar biaya produksi, juga rasanya yang kurang lezat. Sedangkan kopi organik jangka waktu panennya dua kali dalam sebulan namun hasilnya lebih banyak dibandingkan dengan kopi anorganik. Ditinjau dari segi harga, kopi organik di daerah kajian dalam bentuk kopi beras berkisar antara Rp.35.000/kg sedangkan kopi anorganik berkisar antara Rp.33.500/kg, dengan kadar air 16% - 17%.

Meskipun demikian, harga kopi organik ini mempunyai selisih Rp 1.500/kg, sehingga lebih banyak penghasilannya dibanding kopi anorganik, karena kopi organik ini lebih banyak menghasilkan buah. Bila produksi kopi meningkat maka harga jual yang diterima petani kopi organik meningkat yaitu berkisar antara Rp 35.500/kg dan kopi anorganik berkisar antara Rp 34.000 /kg. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima seorang petani kadang-kadang bervariasi, tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani, mutu dan biji kopi yang karena menyangkut dengan harga jual. Namun demikian, belum ada penelitian yang pernah dilakukan untuk mengetahui besarnya perbedaan pendapatan antara petani kopi organik bersertifikat dan petani kopi anorganik di dataran tinggi Gayo khususnya Kabupaten Aceh Tengah.

Distribusi merupakan suatu kegiatan yang mesti dilakukan oleh setiap penyalur dalam rangka untuk menyebarkan dan menjamin persediaan produk di pasar sehingga masyarakat memperoleh kemudahan dalam upaya mencari dan mendapatkan produk yang diharapkan untuk memenuhi sebagian kebutuhan hidup mereka. Penentuan saluran distribusi sebagai salah satu unsur daripada bauran distribusi dianggap sebagai salah satu kegiatan kritis yang dihadapi manajemen karena dapat mempengaruhi seluruh keputusan-keputusan pemasaran lainnya, seperti keputusan mengenai produk, harga, promosi, dan lain-lainnya. Disamping itu pemilihan saluran distribusi akan menyangkut keputusan-keputusan mengenai penggunaan penyalur atau perantara pemasaran seperti grosir, agen, makelar, pengecer dan jenis penyalur lainnya serta bagaimana untuk menjalin hubungan yang baik dan saling menguntungkan dengan para perantara atau penyalur tersebut dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas distribusi kopi, perusahaan kerap kali harus bekerja sama dengan berbagai perantara (*middleman*) dan saluran distribusi (distribution channel) untuk menawarkan produknya ke pasar. Distribusi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dengan adanya saluran distribusi yang baik dapat menjamin ketersediaan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tanpa ada distribusi produsen akan kesulitan untuk memasarkan produknya dan konsumen pun harus bersusah payah mengejar produsen untuk dapat menikmati produknya.

Dalam usaha memperlancar arus dari produsen ke konsumen, maka salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan oleh perusahaan adalah memilih secara tepat saluran distribusi yang akan digunakan dalam penyaluran produk dari produsen ke konsumen, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian.

Dalam proses pengolahan dan pengemasan terhadap suatu produk olahan dapat memberikan nilai tambah bagi hasil produk olahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada usaha kopi Arabika organik pada Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan di Kabupaten Aceh Tengah. Objek penelitian adalah Petani yang telah terdaftar pada Koperasi Baitul Qiradh

Baburrayyan, kolektor (pedangang pengumpul) yang telah terdaftar Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan, usaha pengolahan pada Pabrik pengolahan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan dan usaha perdagangan kopi yang dilakukan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan.

Metode yang digunakan dalam praktik lapangan ini adalah Metode Studi Kasus (*Case Study*), menurut Teken (1965 : 20), "Studi Kasus dapat berbentuk suatu individu, institut, ataupun perusahaan yang dianggap sebagai satu kesatuan di dalam penelitian yang bersangkutan". Penentuan ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa Koperasi tersebut berproduksi secara terus menerus dan memiliki manajemen yang terbuka sehingga lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Pengumpulan data diperoleh dari beberapa sumber data, yang meliputi data primer dan data sekunder. Rincian kedua data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara *(interview)* dengan petani, kolektor dan dengan pengurus dan karyawan Koperasi Baitul Qiradh dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.
b. Data sekunder bersumber dari instansi-instansi terkait, seperti: Dinas Perkebunan, Dinas Perdagangan dan Industri, Biro Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Aceh Tengah yang terkait dengan penelitian ini baik instansi pemerintah.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara pengamatan dan wawancara terhadap responden yang telah terpilih dan pengisian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta didukung oleh data sekunder/ studi kepustakaan. (Su'ud. 2002 : 77)

Model analisis yang digunakan adalah Analisis ***Economic Value Added*** **(EVA),** yaitu analisis untuk mengetahui nilai tambah ekonomi dari suatu produk setelah mengalami pengolahan. Nilai ini adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income)* dengan biaya yang dikeluarkan, dengan formula berikut (Ashayeri dan Lemmes, 2005) :

$$EVA = \frac{Pendapatan\ bersih}{Total\ Biaya}\ x\ 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Agribisnis Kopi Organik dan Komponen Biaya

Aspek budidaya kopi mulai dari pengadaan bibit, pupuk organik pemeliharaan tanaman dan penangan produk. Bibit tanaman kopi yang diusahakan oleh petani responden semuanya dibuat sendiri. Tidak ditemukan bibit kopi sertifikat yang dikembangkan oleh Dinas Perkebunan setempat. Varitas/klon yang ditanaman adalah : Ateng Super, Timtim dan Jember. Semua varitas bibit ini tergolong kopi arabika dengan hasil persilangan sendiri. Hasil wawancara penggunaan bibit ditunjukkan pada ilustrasi 1 berikut ini.

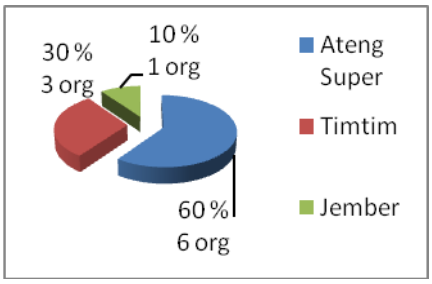

Gambar 1. Klon Bibit Kopi yang Dikembangkan

Dari ilustrasi di atas dapat dilihat bahwa bibit kopi yang paling dominan dikembangkan petani di daerah ini adalah kopi klon Ateng Super. Bibit jenis klon ini merupakan hasil persilangan dari beberapa keturunan kopi arabika yang sesuai dengan daerah setempat. Oleh karena itu jenis ini banyak diminati oleh petani, karena dapat menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi

dari jenis kopi lainnya. Sedangkan klon Timtim dan Jember, walaupun diminati hanya dikembangkan di daerah tertentu sesuai dengan syarat tumbuh. Menurut petani syarat tumbuh masing-masing klon ini berbeda sesuai dengan jenis tanah dan ketinggian tempat. Klon Ateng Super sedikit lebih adaptif untuk ketinggian di atas 700 m dpl. Untuk klon Timtim ketinggian yang sesuai di atas 1.000 m dpl, sehingga lahan pengembangannya agak terbatas. Demikian juga untuk vatitas Jember, yang membutuhkan persyaratan tumbuh yang lebih, sehingga lahan pengembangannya sedikit.

2. Produksi dan Produktivitas

Produksi kopi di daerah penelitian dikelompokkan berdasarkan tahapan proses, mulai dari gelondongan merah, gabah, dan beras kopi. Perhitungan produksi kopi berdasarkan kelompok di atas bervariasi antar petani, antar desa dan kecamatan. Hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Produksi dan Produktivitas Gelondongan Merah Kopi Arabika di Daerah Penelitian.

Desa/ Kecamatan	Hasil Produksi Glondongan Merah Kopi (Kg)				
	Tahun ke 3	Tahun ke 4	Tahun ke 5	Tahun ke 6	Tahun Ke 7-25
Atu Lintang	3.263	6.526	7.500	10.000	12.500
Pegasing	2.881	5.674	7.352	9.466	11.936
Linung Ayu	3.093	6.146	7.434	9.762	12.248

Sumber: Data Primer, 2010

Hasil penelitian menunjukkan dari 30 petani sampel yang mengusahakan 37,75 hektar tanaman kopi dapat menghasilkan produksi gelondongan merah kopi sebanyak 115.750 bambu pada tahun pertama produksi, dan produksi maksimum dapat dicapai sebanyak 459.375 bambu. Pada Tabel 11. di atas juga ditunjukkan terdapat variasi produksi gelondongan merah antar petani, antar desa dan antar kecamatan.

Secara umum produktivitas usahatani kopi di Kecamatan Atu Lintang lebih tinggi bila dibandingkan dengan usahatani kopi di Kecamatan Linung Ayu. Produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Atue Lintang pada tahun pertama berbuah dapat mencapai 3.263 bambu per hektar. Sedangkan produktivitas usahatani kopi di Kecamatan Pengasing hanya mencapai 2.881 bambu per hektar. Perbedaan produktivitas ini sangat ditentukan oleh perawatan tanaman kopi pada tahun pertama dan tahun ke dua. Semakin intensif perawatan tanaman dengan penggunaan sarana produksi yang lebih optimal dapat meningkatkan produktivitas tanaman kopi. Disamping itu jarak tanam atau jumlah tanaman per hektar juga berpengaruh terhadap produksi gelondongan merah dan produksi gabah/labui.

Produksi dan produktivitas tanaman kopi setara gabah/labui di daerah penelitian umumnya berdasarkan konvesri 0,4. Artinya setiap 10 bambu gelodongan merah setara dengan 4 kg gabah/labui. Hasil penelitian menunjukkan produksi dan produktivitas gabah/labui bervariasi antar desa dan kecamatan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Produksi dan Produktivitas Setara Gabah Labui Kopi Arabika di Daerah Penelitian.

Desa/ Kecamatan	Hasil Produksi Gabah/Labui Kopi (kg)				
	Tahun ke 3	Tahun ke 4	Tahun ke 5	Tahun ke 6	Tahun Ke 7-25
Atu Lintang	1.305	2.611	3.000	4.000	5.000
Pegasing	1.153	2.269	2.941	3.786	4.774
Linung Ayu	1.237	2.458	2.974	3.905	4.899

Sumber: Data Primer, 2010 (diolah)

Produktivitas gabah kopi di Kecamatan Linung Ayu Kabupaten Aceh Tengah pada tahun ke-3 rata-rata 1.237 kg per hektar, pada tahun ke-4 hampir dua kali, yaitu sebanyak 2.458 kg per hektar. Produktivitas maksimum terdapat pada umur tanaman 7 tahun, yakni 4.899 kg gabah per hektar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa produksi gabah/labui dari umur 7 tahun sampai 25 tahun adalah sama, karena bentuk kanopi cabang dan potensi produksi dianggap tetap. Jumlah produksi gabah ini juga sangat tergantung pada intensitas perawatan tanaman. Pembersihan tanaman, penggunaan pupuk dan pemangkasan secara teratur sangat menentukan produktivitas tanaman kopi.

3. Nilai Produksi Usahatani Kopi

Nilai produksi kopi secara sederhana diperoleh dari nilai jual gelondongan di daerah penelitian. Nilai produksi ini meningkat sejalan dengan pertambahan umur tanaman. Hasil panen pertama dapat dinikmati petani pada tahun ke-3 setelah tanam, dan akan mencapai puncaknya setelah tanaman berumur 7 tahun. Nilai produksi pada pengkajian ini didasarkan atas tiga pendekatan, yakni: pendekatan hasil rata-rata survey dan dua pendekatan dari informan kunci.

Hasil survey dari 10 orang petani di Tiga Kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa nilai produksi rata - rata mencapai Rp 36.745.000 setelah tanaman berumur tujuh tahun ke atas. Nilai produksi ini dapat dipertahankan bila terus dilakukan perawatan sampai tanaman berumur 25 tahun, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Nilai Produksi Gelondongan Merah Usahatani Kopi, di Kabupaten Aceh Tengah.

Desa/ Kecamatan	NilaI Produksi Glondongan Merah Kopi (Rp.000)				
	Tahun ke 3	Tahun ke 4	Tahun Ke 5	Tahun ke 6	Tahun ke 7-25
Atu Lintang	9,789	19,579	22,500	30,000	37,500
Pegasing	8,644	17,021	22,055	28,398	35,809
Linung Ayu	9,278	18,437	22,301	29,285	36,745

Sumber: Data Primer, 2010 (diolah)

4. Jaringan Pasok Kopi Organik pada Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan

Jaringan pasok bahan baku adalah jalur yang ditempuh oleh bahan baku suatu produk dari produsen hingga ke pengolah. Pendekatan ini didasarkan pada system perusahaan pengolah atau pemasar produk. Pada penelitian ini, pasokan bahan baku untuk usaha Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan berasal dari Kolektor yang dibina dengan prinsip kemitraan oleh koperasi ini. Kolektor yang dibina pada masing-masing kluster merupakan wadah

petani kopi menjual hasil panen telah mendapatkan pengawasan oleh KBQ Baburrayyan. Pada masing-masing kluster terdapat kolektor yang telah dibina oleh koperasi secara berkesinambungan. Pembinaan kolektor ini dilakukan mulai dari peningkatan kemampuan penanganan produk, system pembelian, arus informasi harga dan pengendalian mutu.

Ditinjau dari jaringan pasok bahan baku kopi pada Koperasi Baitul Qirald Baburrayyan adalah sebagai berikut:

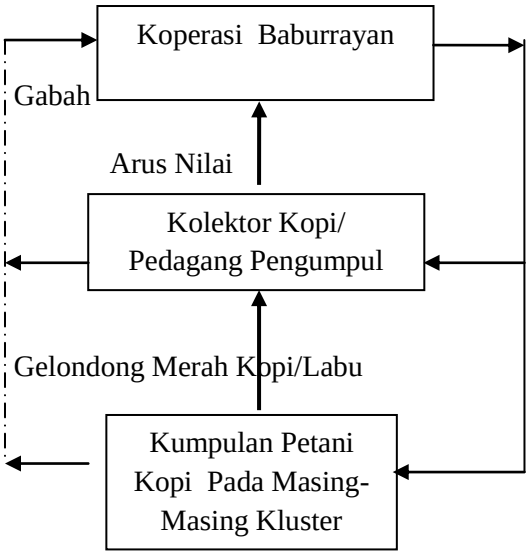

Gambar 3. Jaring Pasok Bahan Baku Kopi dan Bentuk Transformasi

Dari skema di atas terlihat bahwa Koperasi Baburrayan mengandalkan bahan baku dalam bentuk gabah kopi dari kolektor yang di bina. Gabah kopi ini dikumpulkan dari kumpulan petani kopi di masing-masing kluster dan di awasi baik secara internal maupun eksternal. Walaupun demikian KBQ Baburrayan masih tetap mengandalkan system stok yang dilakukan dengan rentang waktu satu sampai empat minggu. Artinya target penjualan didasarkan pada volume pembelian pada periode berjalan dan jumlah stok selama empat minggu. Walaupuan demikian tak jarang pesanan lebih cepat dari perkiraan sehingga waktu simpan tidak lebih dari dua minggu. Penanganan produk pada system pasok secara simultan oleh petani, kolektor dan KBQ Baburrayan, dan sering tidak jelas pembagian tugasnya. Dengan demikian pelaksanaan peran dan fungsi menentukan harga produknya. Bila kolektor mampu menangani beras kopi samapai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pembeli, maka KBQ Baburrayan dapat membeli dengan harga tinggi. Akan tetapi bila sebagian besar harus dilaksanakan di KBQ maka harga beli beras kopinya akan rendah. Oleh karena itu perlu dilakukan standardiasasi pelaksanaan peran dan system pengawasan mutu kopi.

Selanjutnya ditinjau dari saluran pemasaran beras kopi pada Koperasi Baitul Qirald Baburrayyan ada dua saluran, yaitu: (a) saluran dalam negeri dan (b) saluran ekspor. Untuk saluran dalam negeri beras kopi di lelang di tempat dengan cara mengundang pembeli local (*local buyer*). Cara penyampaian barang biasanya dilakukan secara langsung sesuai bentuk transaksi (Gambar 4).

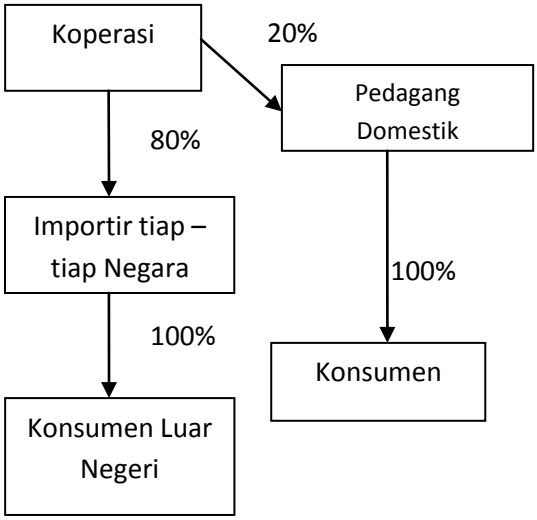

Gambar 4. Saluran Pemasaran Kopi di Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan

Dari skema di atas dapat di jelaskan distribusi kopi beras dari Koperasi Baitul Qirald Baburrayyan ke pedagang importir tiap – tiap negara sebesar 80% dan juga ke pedangang domestik sebesar 20%, pedagang importir tiap – tiap negara dan juga pedangang domestik mengolah kembali kopi beras menjadi bubuk kopi sebelum di distribusikan ke konsumen akhir masing – masing sebesar 100%.

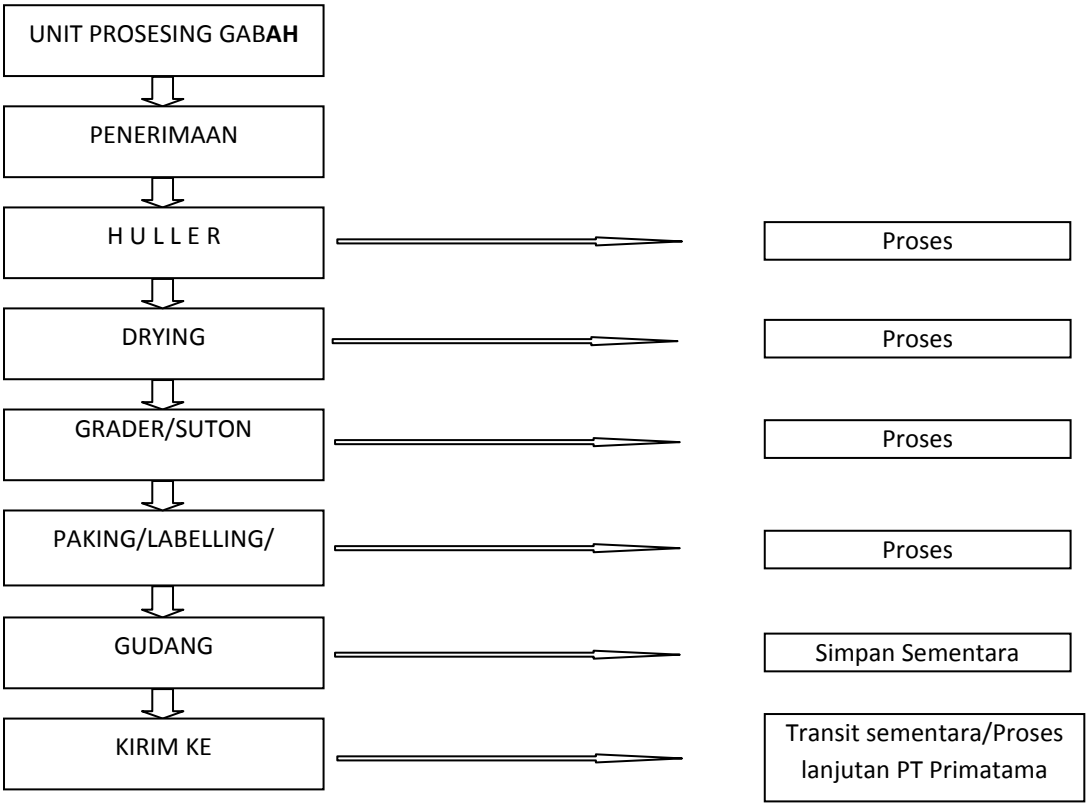

Gambar 5. Proses Pengolahan Kopi Organik Pada KBQ Baburrayyan

5. Proses Pengolahan dan Analisis Nilai Tambah (Economic Value Added)

Analisis *Economic Value Added* (EVA) adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui persentase pertambahan nilai dari suatu produk yang sudah mengalami pengolahan atau berubah menjadi produk baru. Dalam usaha pengolahan kopi organik, gelondongan merah diolah menjadi produk baru dalam bentuk gabah, dan beras. Proses pengolahan ini ditunjukkan pada ilustrasi berikut ini

Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa pada proses pengolahan kopi mulai dari gabah sampai menjadi bubuk kopi mengalami berbagai tranformasi bentuk. Setiap transformasi bentuk ini menghasilkan nilai tambah baik pada tahap Koperasi, Kolektor dan pada petani kopi. Bentuk transformasi dan nilai tambah ekonomi yang terbentuk pada masing-masing tahapan akan berbeda. Pada tingkat kolektor bentuk transformasi dan nilai tambah yang terbentuk dapat ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Nilai Tambah Pada Tahap Kolektor

Uraian	Kolektor			EVA
	Jenis	Biaya (Rp/Kg)	Net Value (Rp/Kg)	
Jenis Bahan Baku	G. Merah dan Labu	15,800		
Jenis Produk	Gabah	17,800		
Peran			2.000	
1. Pengumpulan	Labu	200		
2. Penjemuran	Gabah	200		
3. Penyimpanan	Gabah	200		
4. Transportasi	Gabah	200		
5. Pengemasan	Gabah	200		
Biaya untuk Peran		1.000	1.000	5,95
Total Biaya		16.800		

Sumber: Data Primer, 2010

Dari tabel diatas harga pembelian bahan baku (Labui) adalah Rp 15.800 per kilogram. Dari lima transaksi dengan variasi nilai pembelian Labui antara Rp 13.000 sampai dengan Rp 18.000 per kilogram. Harga jual antara Rp 15.000 sampai Rp 20.000 per kilogram. Dengan demikian nilai tambah kotor yang diperoleh kolektor sekitar Rp 18.300 per kilogram. Dengan melaksanakan peran (pengumpulan, penjemuran, sortasi/grading, pengolahan, penyimpanan, transportasi, dan pengemasan) maka biaya yang dikeluarkan kolektor sekitar Rp 1.000 per kilogram gabah kopi. Dengan demikian nilai tambah bersih yang diperoleh koperasi adalah 5,95 persen. Ini artinya bahwa untuk setiap putaran transaksi kolektor dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar 5,95 persen dari total biaya yang dikeluarkannya. Bila kolektor dapat membiayai kegiatan sebesar Rp 100 maka ia akan memperoleh keuntungan Rp 5,95 per putaran transaski. Bila kolektor dapat melakukan transaksi setiap minggu maka keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul/kolektor dapat mencapai 23,81 persen dari total pembiayaannya. Ini tentu saja sangat menguntungkan para pedagang, karena bunga bank komersiil hanya berkisar antara 1 sampai 2,5 persen per bulan.

Nilai tambah ekonomi yang diperoleh KBQ Baburrayan jauh lebih besar dibandingkan pada kolektor (Tabel 5).

Tabel 5. Nilai Tambah Beras Kopi Pada KBQ Baburrayan

Uraian	KBQ Baburayan			EVA
	Jenis	Biaya (Rp/Kg)	Net Value (Rp/Kg)	
Jenis Bahan Baku	Gabah	17,800		
Jenis Produk	Beras	35,800	32,220	
Peran			14,420	
1. Pengumpulan	Labui	300		
2. Pengolahan	Labui	600		
3. Penjemuran	Gabah	300		
4. Sortasi/Grading	Gabah	300		
5. Penyimpanan	Gabah	300		
6. Transportasi	Gabah	300		
7. Pengemasan	Gabah	300		
Biaya untuk Peran		2,400	12,020	59.50
Total Biaya		20,200		

Sumber: Data Primer, 2010

Dari table di atas haraga pembelian bahan baku (gabah) adalah Rp 17.800 per kilogram. Dari lima transaksi dengan variasi nilai pembelian Labui antara Rp 15.000 sampai dengan Rp 20.000 per kilogram. Harga jual antara Rp 33.000 sampai Rp 38.000 per kilogram. Dengan demikian nilai tambah kotor yang di peroleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan antara Rp 14.000 sampai dengan Rp 29.000 per kilogram. Dengan melaksanakan peran (pengumpulan, penjemuran, sortasi/grading, penyimpanan, pengolahan, transportasi, dan pengemasan) maka biaya yang dikeluarkan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan sekitar Rp 2.400 per kilogram gabah kopi. Dengan demikian nilai tambah bersih yang diperoleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan adalah 59,5 persen. Ini artinya bahwa untuk setiap putaran transaksi Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan dapat memperoleh keuntungan bersih sebesar 59,5 persen dari total biaya yang dikeluarkannya. Bila Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan dapat membiayai kegiatan sebesar Rp 100 maka ia akan memperoleh keuntungan Rp 59,5 per putaran transaksi. Bila kolektor dapat melakukan transaksi setiap minggu maka keuntungan yang diperoleh pedagang Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan dapat mencapai 238,1 persen dari total pembiayaannya. Ini tentu saja sangat menguntungkan Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan, karena bunga bank komersil hanya berkisar antara 1 sampai 2,5 persen per bulan. Ini artinya nilai tambah yang diperoleh KBQ hampir sepuluh kali dari para kolektor yang dibinanya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Jaringan pasok bahan baku Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan berasal dari Kolektor yang dibina dengan prinsip kemitraan. Kolektor tersebut menerima bahan baku dari masing – masing petani dalam setiap kluster, yang menjadi tanggung jawabnya dan mendapat pengawasan oleh Koperasi Baitul Qiradh Baburrayyan**.**
2. Saluran pemasaran beras kopi pada Koperasi Baitul Qirald Baburrayyan ada dua saluran, yaitu: (a) saluran dalam negeri dan (b) saluran ekspor. Untuk saluran dalam negeri beras kopi di lelang di tempat dengan cara mengundang pembeli local (*local buyer*).

Nilai tambah ekonomi yang diperoleh KBQ Baburrayan jauh lebih besar dibandingkan pada kolektor. Hal ini karena peran yang dilaksanakan oleh KBQ Baburrayyan ini lebih kompleks dari yang lainnya, sehingga nilai tambah yang diperoleh juga lebih besar.

3. Untuk meningkatkan pendapatan petani, dan kolektor kopi organik perlu ditingkatkan peran yang lebih kompleks seperti yang di lakukan oleh Koperasi Baburrayyan Baitul Qiradh, sehingga nilai tambah yang diperoleh juga lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 1979. *Pedoman Bercocok Tanam Kopi Arabika dan Robusta*. Deptan Dirjen Perkebunan Jakarta.

Aak, 1994, *Budidaya Tanaman Kopi*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Anderson. 2000. *Achieving Supply chain excellence, Through Technology.*San Fracisco: Montgomery Research. http://garuda.dikti.go.id. Diakses 12 februari 2010.

Azzaino, Zulkifli, 2005. *Pengantar Tataniaga Pertanian.* Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB, Bogor.

Ashayeri, J dan Lemmes, L, 2005. *Economic Value Added of Supply Chain demand Planning :A System Dynamic Simulation.* Tilburg University, Nedherland.

_____, 2008[a]. *Aceh Dalam Angka* Biro Pusat Statistik, Banda Aceh.

_____, 2008[b]. *Luas Tanam Perkebunan Kopi Menghasilkan dan Belum Menghasilkan***.** Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Kabupaten Bener Meriah.

Churiah. M, 2005. *Praktik Upstream Supply Chain Management untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Perusahaan.* http://garuda.dikti.go.id. Diakses 12 februari 2010.

Carthy, MC. Jeromi, E, 1985. *Dasar-dasar Pemasaran*. Erlangga, Jakarta.

Indrajit, E. Richardus dkk, 2005. Konsep Managemen Supply Chain. PT. Gramedia, Jakarta.

Krawjewski & Ritzman.2002. *Operation Managemedt: Strategy and analysis Sixtli. Edition.* New Jersey: Prentice Hall. http://garuda.dikti.go.id. Diakses 12 februari 2010.

Kadariah et el. 1978, *Pengantar Evaluasi Proyek.* UI, Press Jakarta.

Mursid. 1993. *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara, Jakarta.

Walpole, E. Ronald,1995, *Pengantar Statistik. Erlangga*, Jakarta.